

BAB VII

ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM SEPUTAR TABU

Bahasa merupakan pegnejawantahan dari apa yang dipelajari dan dipikirkan oleh manusia. Bahasa merupakan representamen Kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan hasil usaha manusia untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam mempertahankan dan memfasilitasi keberadaan hidup yang dipahami melalui proses belajar hingga menjadi milik bersama. Kedua rumusan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara bahasa (sebagai hasil karya manusia), pemikiran (proses belajar), serta kebudayaan yang mencakupi keduanya. Kebudayaan manusia terwujud - salah satunya dalam wujud bahasa - melalui proses belajar atau proses pemikiran yang berkelanjutan.¹

Bahasa dan budaya merupakan suatu ikatan dan keterkaitan yang akan sangat tidak mungkin untuk dilepaskan satu sama lain. Dalam ikatan tersebut bahasa dikenal sebagai bentuk alat berkomunikasi antar manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut para ahli menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi anggota masyarakat berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Simbol-simbol yang dijadikan sarana komunikasi tersebut merupakan simbol yang saling dipahami satu sama lain yang terlahir dari proses interaksi antar anggota masyarakat setempat. Di sisi lain, bahasa sebagai produk sosial atau produk budaya, yang merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan, perilaku masyarakat, dan penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa. Dengan kata lain, bahasa merupakan pencerminan hasil cipta dan refleksi dari interaksi individu-individu dalam suatu kebudayaan masyarakat.

¹ FX Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2015), h. 84

Nilai-nilai yang terkandung tersebut meliputi segala hal mengenai peradaban kebudayaan yang mencakup semua aspek nilai.² Nilai (*value*) merupakan pengertian yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar. Untuk menentukan atau mengukur sesuatu itu dikatakan penting atau tidak, baik atau tidak dan benar atau tidak melalui proses menimbang. Dalam proses menimbang ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Sehingga mengakibatkan antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan dalam nilai-nilai yang ada di dalamnya. Adanya hal-hal yang dianggap baik atau tidak baik, benar atau tidak benar dan sebagainya itu pada akhirnya akan melahirkan sesuatu yang dilarang dalam masyarakat karena tidak sesuai dengan pertimbangan budaya yang ada. Bentuk-bentuk pelarangan tersebut merupakan usaha untuk menjaga agar budaya dan kehidupan masyarakat tetap terjaga dan kondusif. Hal yang demikian ini biasa disebut dengan tabu, yaitu larangan sakral untuk tidak menyentuh, menyebut atau melihat obyek-obyek dan orang-orang tertentu, dan juga tidak melakukan tindakan-tindakan tertentu; jika larangan sakral ini dilanggar akan mendatangkan berbagai bentuk kerusakan.

Dari adanya nilai-nilai yang diyakini melahirkan berbagai aturan (norma) dalam kehidupan bermasyarakat. Norma-norma tersebut dimanifestasikan dalam perilaku. Dengan adanya norma yang berlaku itulah, ketaatan dan kepatuhan diuji. Ketika individunya taat, maka terjagalah sakralitas dirinya, akan tetapi ketika tergoda sehingga tidak patuh, maka tercemarlah kesakralannya dan akan menimbulkan berbagai ketidakteraturan, ambigu dan anomali. Pelanggaran terhadap tabu, biasanya

² Konsep nilai baik dan buruk dalam pendidikan Islam haruslah mengacu pada Al-Quran dan Hadits, misalnya: ungkapan *fujur* versus *taqwa*, amal *shalih* (baik) versus amal *sayyiat* (buruk), *ma'ruf* versus *munkar*, *ajrun* (pahala) versus *wizrun* (dosa) dan yang seumpamanya.

mendapatkan tullah sebagai bentuk sanksi terhadap si pelaku. Dan masih ada kemungkinan untuk dimaafkan dengan jalan *penyulihan* (istilah dalam bahasa Banjar: *ada sesarahnya*).

Dalam ajaran Islam, ketika terjadi kesalahan atau pelanggaran, maka ada *kafarat*³ atau *fidiah*⁴ yang harus dibayar untuk menebusnya. Sedangkan untuk dosa dan kekhilafan yang terlanjur dilakukan, maka *istigfar* dan *taubat*⁵ sebagai cara pensucian kembali (penyulihan).

Konsep tabu sebagai pantangan dalam budaya Banjar merupakan wujud dari kontrol sosial di masyarakat atas nilai-nilai yang diyakini dan kemudian diinternalisasikan dalam norma kehidupan bermasyarakat. Sakralitas perkataan dan perbuatan terhadap benda yang dianggap suci (seperti: Al-Quran) dan orang tertentu (seperti: orang tua, guru dan suami) telah mentradisi dalam budaya Banjar.

Sikap orang Banjar yang selalu *apik* (hati-hati) dalam berperilaku merupakan karakteristik yang baik untuk dibudayakan. Mereka berpantang untuk berkata dan bertingkah yang tidak baik karena akan ada konsekwensi (tullah) dari setiap perbuatan yang melanggar aturan (norma) yang berlaku di masyarakat.

Untuk lebih memperjelas uraian tersebut akan digambarkan tentang model konseptual tabu dalam Budaya Banjar yang diadopsi dari pendapat Sigmund Freud, Douglas, Frazer, Montagu dan Levi Strauss.

³ *Kafarat* adalah denda yg harus dibayarkan karena telah melanggar larangan Allah atau melanggar janji. Ini merupakan persembahan kepada Allah sebagai tanda mohon pengampunanNya. Lihat QS. Al-Maidah [5]: 89.

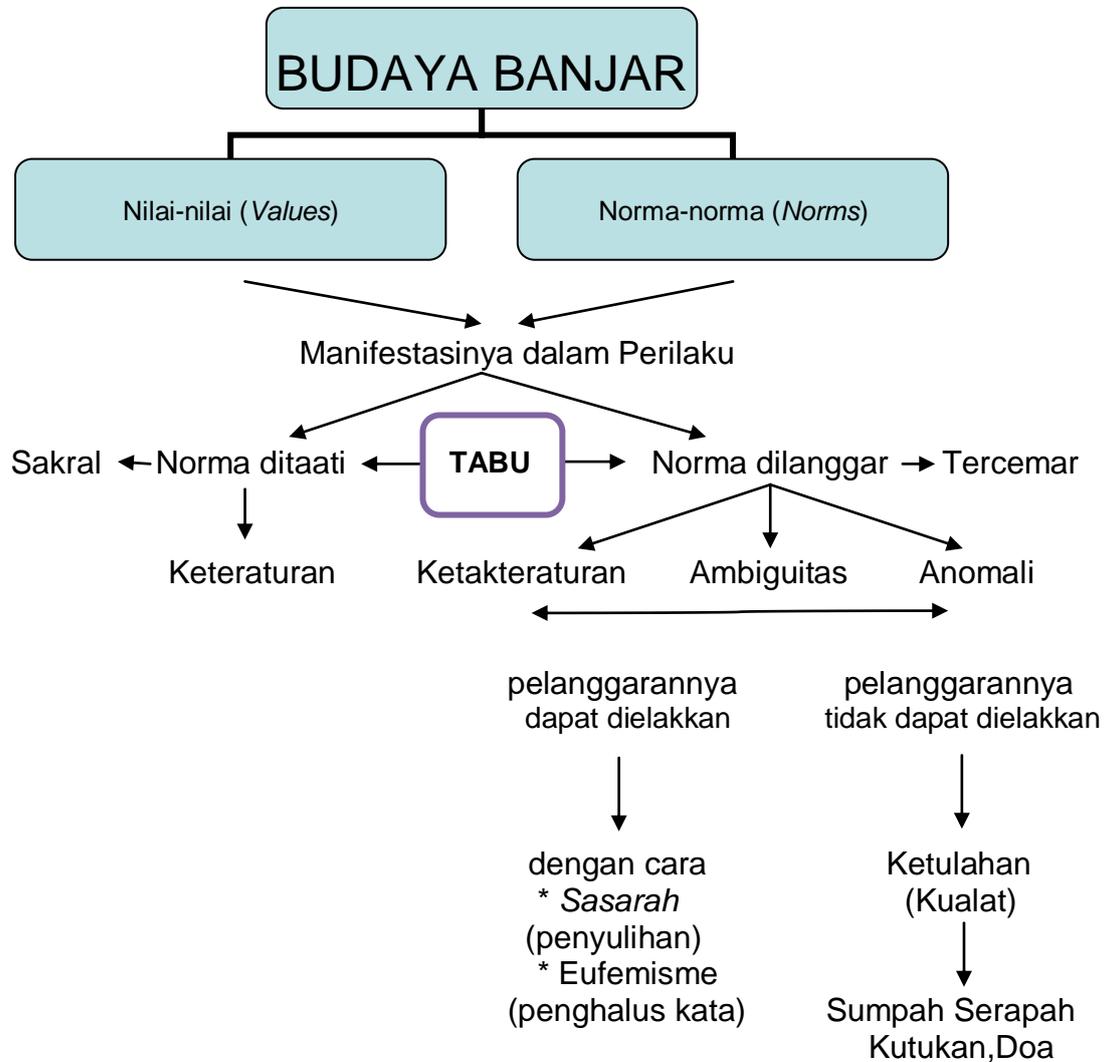
⁴ *Fidiah* yaitu denda yang harus dibayarkan karena uzur (berhalangan) sehingga tidak bisa melakukan seperti yang seharusnya, misalnya dalam hal ibadah puasa dan haji. Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 184 dan 196.

⁵ *Taubat* berarti: menyadari atas segala kesalahan dan menyesal akan dosa atas perbuatan salah yang terlanjur dilakkukan dan berniat tidak akan mengulanginya lagi serta memperbaiki tingkah laku dan perbuatan dengan amal kebaikan. Lihat, Afif Abdullah Fattah Thabbarah, *Dosa dalam Pandangan Islam*, terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Risalah, 1984), h.23.

Gambar 7.1.

MODEL KONSEPTUAL TABU DALAM BUDAYA BANJAR

(diadopsi dari Sigmund Freud, Douglas, Frazer, Montagu dan Levi Strauss)⁶



⁶ Lihat, Sigmund Freud, *Totem and Taboo, Resemblances Between the Psychic Lives of Savages and Neurotics*, terj. A.A.Brill, (London: George Routledge & Sons, Limited, 1919), h. 21. Mary Douglas, *Purity and Danger. An Analysis of the Concepts of Pollution and Taboo*. (London and New York: Routledge, 1992), h. 95. Sir James Frazer, *The Golden Bough*, (Temple of Earth Publishing, 1922), h. 178–221. Montagu, *The Anatomy of Swearing*, (London: Collier Macmillan Publisher, 1973), h. 41. Claude Levi Strauss, *Structural Anthropology*, (New York: Basic Books, 1963), h. 223.

A. Analisis Berdasarkan Distingsi Wilayah

Penelitian yang penulis lakukan di tiga tempat yang berbeda, yaitu: Banjarmasin, Martapura dan Amuntai terhadap budaya Banjar seputar tabu menunjukkan kekhasan tiap daerah dalam merespon hal tersebut.

Banjarmasin sebagai ibu kota provinsi Kalimantan Selatan terkenal dengan pusat perdagangan dengan penduduk yang heterogen, banyak terdapat para pendatang (*urban*), dan terdiri dari berbagai suku, ras, golongan dan agama yang menjadikan kota Banjarmasin sebagai kota yang terpadat di antara seluruh kota yang ada di Kalimantan Selatan.

Persentuhan dengan berbagai penduduk yang beragam menimbulkan penyebaran (difusi) yang inovatif. Difusi inovasi sebagai gejala kemasyarakatan yang berlangsung bersamaan dengan perubahan sosial yang terjadi, bahkan menyebabkan suatu hubungan sebab-akibat. Penyebarluasan inovasi menyebabkan masyarakat menjadi berubah, dan perubahan sosial pun merangsang orang untuk menemukan dan menyebarkan hal-hal yang baru.⁷ Diantara ciri dari kota besar yang dianggap sebagai penduduk yang modern adalah bersikap rasional, yang dicirikan dengan kreatifitas berinovasi dan bersifat adaptif terhadap berbagai kemajuan dan perkembangan zaman.

Diantara bukti dari rasionalitas, kreatif dan adaptif tersebut dalam masalah tabu dalam Budaya Banjar adalah adanya upaya memodifikasi dari ritual mandi-mandi, seperti: Ibu kandung sendiri yang memandikan saat mau melangsungkan pernikahan, suami sendiri yang memandikan isterinya saat hamil tujuh bulanan. Yang mana, semestinya orang yang memandikan itu adalah orang yang memang *asbah*

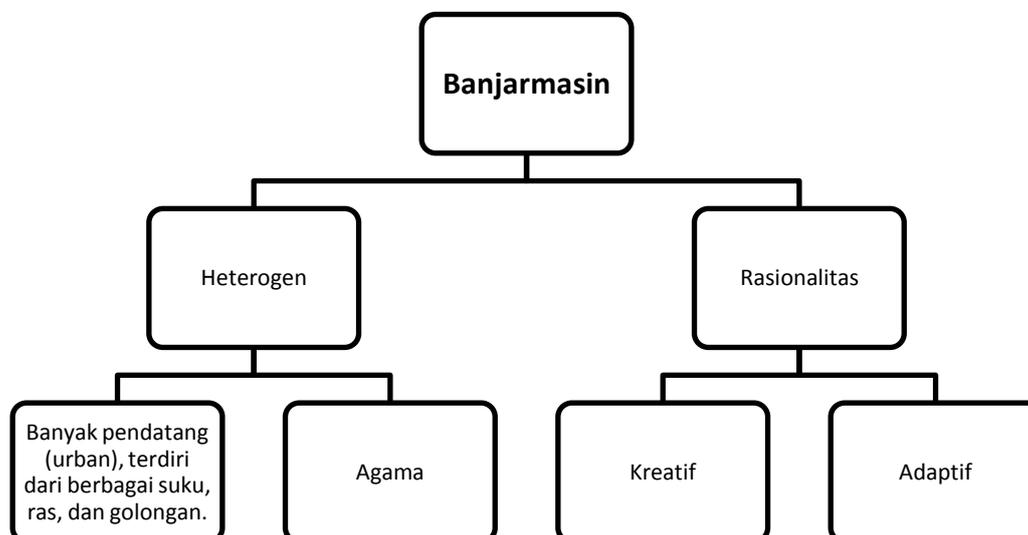
⁷ Rogert dan Shoemacher, *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 66.

(spesialis) menurut penununjukkan secara gaib (mistik). Artinya tidak semua orang bisa melakukannya.

Disamping itu, sikap orang Banjar yang berada di Banjarmasin sangat terbuka, fleksibel dan menganggap mitos segala bentuk pamali yang tidak logis. Akan tetapi mereka mengakui ada kemanfaatan dari larangan yang diberi label “pamali” dengan alasan yang logis dan masuk akal, seperti: larangan duduk di atas bantal dianggap tidak sopan dan akan merusak bantal, tapi tidak menerima dikaitkan dengan penyakit bisulan. Duduk di muka pintu memang tidak bagus, karena mengganggu orang lewat. Mandi-mandi merupakan tradisi yang baik, namun tidak harus dengan aturan yang ketat dan sebagainya.

Ilustrasi dari karakteristik dan persepsi tentang tabu untuk wilayah Banjarmasin dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 7.2.
Karakteristik dan Persepsi tentang Tabu untuk Wilayah Banjarmasin



Adapun untuk wilayah Martapura yang sangat religius dikenal dengan julukan sebagai “Serambi Mekkah” dan “Kota Santri” dalam merespon masalah tabu dalam budaya Banjar sangat kental dengan ajaran para “Tuan Guru” nya. Apa yang

diucapkan oleh tuan guru merupakan referensi untuk melakukan segala aktifitas keagamaan dan keduniawian, baik berupa perintah ataupun larangan (tabu).

Menurut Max Weber, kepemimpinan yang bersumber dari pengaruh yang luar biasa tersebut disebut dengan *charismatic authority*.⁸ Sedangkan Gingrich dalam Winkler berpendapat bahwa, “*Charisma is defined as the quality of an individual's personality that is considered extraordinary, and followers may consider this quality to be endowed with supernatural, superhuman or exceptional powers or qualities.*”⁹ (kharisma didefinisikan sebagai kualitas dari sebuah kepribadian seseorang yang dinilai secara luar biasa dan pengikutnya menganggap penilaian atas kualitas sebagai kekuatan super (ghaib) manusia yang luar biasa).

Bagi orang Martapura, loyalitas terhadap kharismatik tuan guru sangat dijunjung tinggi. Dalam istilah agamanya diungkapkan dengan kutipan “*sami'nā wa atha'nā*” (kami dengar dan kami patuh). Ketaatan itu muncul dari rasa keikhlasan dan ketulusan yang murni. Disamping itu, para tuan gurunya sangat menjaga *kezuhudan* dan *kewara'annya* di tengah masyarakat sehingga mendapatkan karomah dari Allah SWT. Karenanya itu, tidak heran kalau masyarakatnya sangat taat kepada tuan guru (alim ulama) nya, tempat mereka curhat, mengadukan segala masalah, tidak hanya persoalan agama tapi juga urusan dunia.

Mereka selalu minta doa kepada tuan guru (alim ulama) ketika ingin memulai menanam padi, mendulang, berdagang, mau ujian, mohon kesembuhan dan yang seumpamanya. Itulah kharismatik tuan guru yang sangat dominan.

⁸ Max Weber, *The Theory of Sosial and Economic Organization*, (New York: The Free Press, 1966), 358

⁹ Ingo Winkler, *Contemporary Leadership Theories*, (Sonderborg Denmark: Alision, 2010), 32.

Masyarakatnya menganggap tabu kalau tidak minta petuah, nasehat kepada tuan guru. Bisa kwalat, itulah anggapan mereka. Sebaliknya, *tuah* dari tuan guru sangat mereka harapkan agar hidup menjadi berkah dunia akhirat.

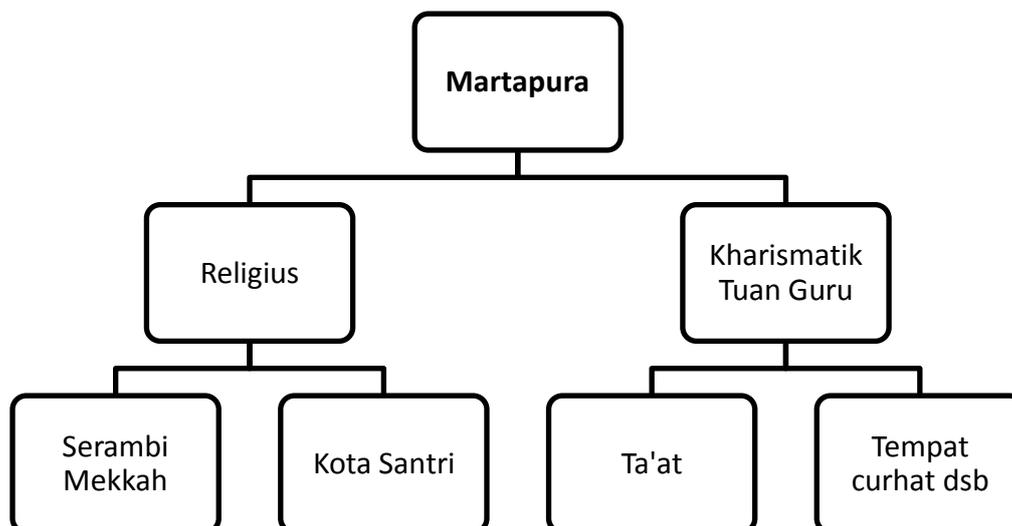
Tuan guru juga selalu mengingatkan agar taat dan bakti kepada orang tua dan suami selama tidak menyuruh kepada yang maksiat kepada Allah SWT, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk kalau maksiat kepada Khalik (*Lā thā'ata li makhlūqin fī ma'siatil Khālik*).

Bentuk ketaatan tersebut dapat bermacam-macam bentuknya, seperti: mendengarkan dengan seksama atas segala petuah dan nasehat beliau dan yang terpenting adalah melaksanakan dengan sekuat tenaga sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Adapun ilustrasi dari karakteristik dan persepsi tentang tabu untuk wilayah Martapura dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 7.3.

Karakteristik dan Persepsi tentang Tabu untuk Wilayah Martapura



Sementara untuk Wilayah Amuntai (Hulu Sungai Utara), walaupun jumlah pemeluk agama Islam mayoritas (220.792 orang dari 220.894 penduduknya)¹⁰, tapi masih ada unsur sinkritisnya. Menurut Teori Evolusi (E.B. Tylor) bahwa pemikiran manusia berlangsung secara berkesinambungan, yang membedakan antara manusia primitif dari manusia modern adalah bahwa yang satu masih percaya kepada tahyul, sedangkan yang lain berfikir rasional menurut prinsip keilmuan.¹¹

Dalam buku *Pendokumentasian dan Inventarisasi Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak Propinsi Kalimantan Selatan* disebutkan bahwa untuk Kabupaten Hulu Sungai Utara hanya Candi Agung yang terdata dalam inventarisasi benda cagar budaya tidak bergerak. Beda kasusnya dengan di Banjarmasin dan Martapura yang terdiri dari beberapa monumen, seperti: museum, makam dan sebagainya.¹²

Dari temuan penulis didapatkan data bahwa ada tradisi mandi di Candi Agung oleh sebagian orang Islam dengan berbagai hajat dan keperluan, seperti: ingin sembuh dari penyakit dan berbagai hajat keinginan. Ini menunjukkan adanya sinkritis terhadap berbagai ajaran agama (Hindu dan Islam). Sikap kolaboratif terhadap berbagai ajaran agama ini dianggap sebagai sikap akomodatif terhadap ajaran agama terdahulu.

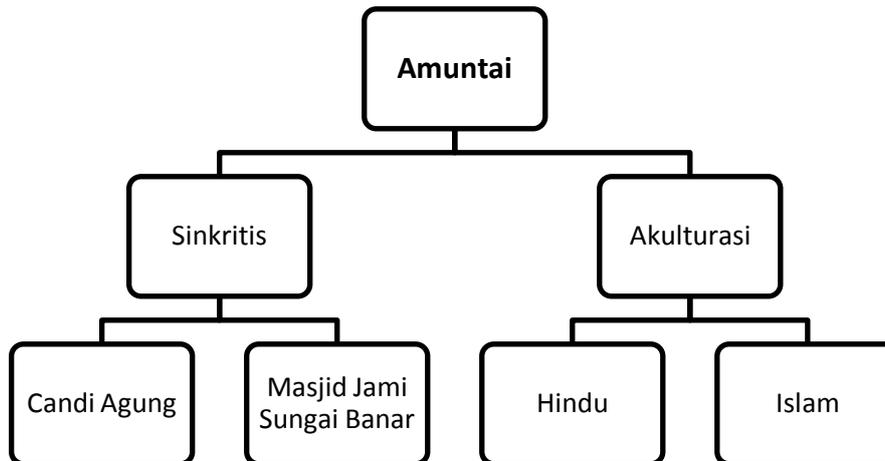
Bagi aliran yang keras, mandi di Candi dianggap sebagai ritual yang menodai keyakinan agama. Sementara bagi yang moderat menganggap sebagai budaya lokal yang diisi dengan ajaran Islam. Sehingga kalau diibaratkan dengan minuman keras, botolnya bir tapi isinya air mineral biasa. Jauh lebih baik dari pada, botolnya air mineral, tapi isinya bir yang diharamkan.

¹⁰ Sumber data dari Ditjend Dukcapil Kemendagri per Desember 2016.

¹¹ Edward B.Tylor, *Anthropology An Introduction to the Study of Man and Civilization*, (New York: D.Appleton and Company, 1896), h. 373.

¹² Pemprop Kalsel, *Pendokumentasian dan Inventarisasi Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak Propinsi Kalimantan Selatan*,(Banjarmasin: Pemprop Kalsel, 2011), h. 98 .

Gambar 7.4.
Karakteristik dan Persepsi tentang Tabu untuk Wilayah Amuntai



Untuk memperjelas uraian terdahulu tentang analisis kasus berdasarkan distingsi di tiga wilayah dapat dilihat pada matriks berikut:

MATRIKS 7.1.

ANALISIS BERDASARKAN DISTINGSI WILAYAH

WILAYAH	DISTINGSI	TEMUAN
Banjarmasin	Heterogen dengan rasionalitasnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Ada modifikasi dari ritual mandi-mandi, seperti: Ibu kandung sendiri yang memandikan saat mau melangsungkan pernikahan, suami sendiri yang memandikan isterinya saat hamil 7 bulanan. • Menganggap mitos segala bentuk pamali yang tidak logis.
Martapura	Religius dengan ketaatannya.	<ul style="list-style-type: none"> • Selalu Minta Doa kepada Tuan Guru (Alim Ulama) ketika ingin memulai menanam padi, mendulang, berdagang, mau ujian, mohon kesembuhan dan yang seumpamanya. • Kharismatik tuan guru sangat dominan.
Amuntai	Sinkritis dengan akulturasinya.	<ul style="list-style-type: none"> • Ada tradisi mandi di Candi Agung oleh sebagian orang Islam dengan berbagai hajat dan keperluan, seperti: ingin sembuh dari penyakit dan berbagai hajat keinginan. • Sikap kolaboratif terhadap berbagai ajaran keagamaan.

B. Analisis Secara General

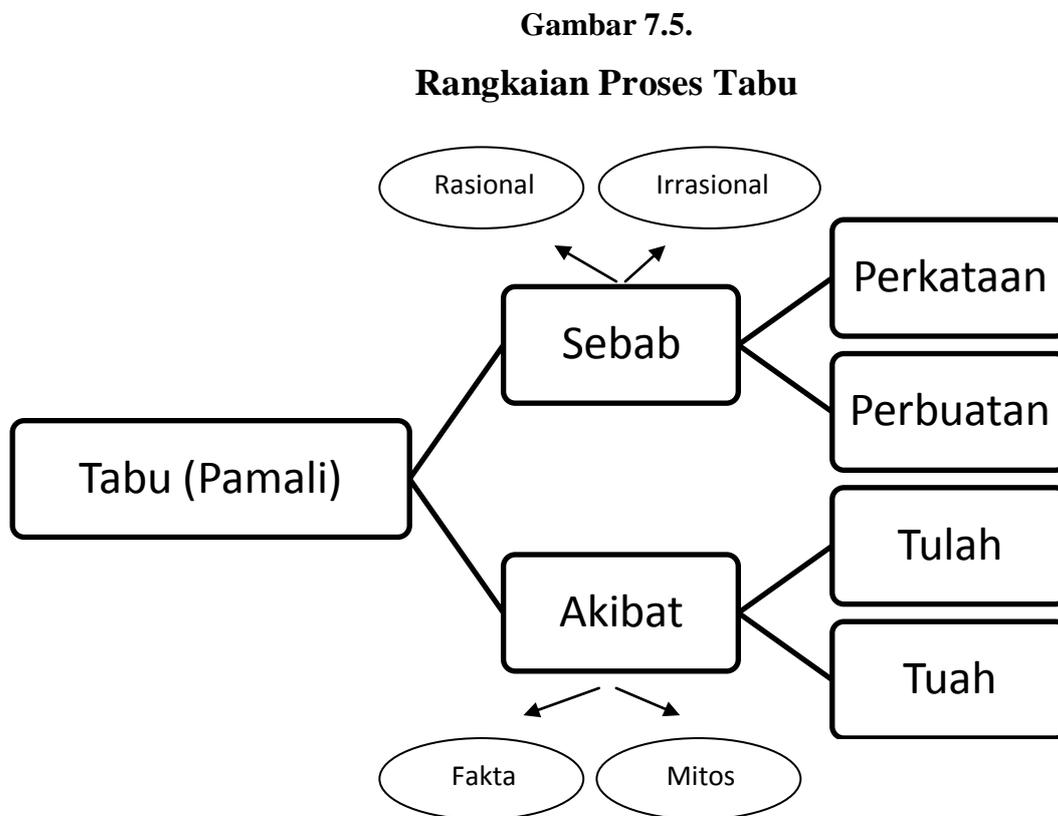
Dalam menganalisa beberapa kasus tabu di wilayah yang berbeda, yaitu: Banjarmasin, Martapura dan Amuntai, penulis menemukan ada beberapa persamaan dan ada juga beberapa perbedaan. Secara umum mereka semua mengenal istilah *pamali* dalam budaya Banjar, mereka juga sepakat bahwa tabu untuk melakukan tindakan yang tidak baik (durhaka) terhadap orang tua, guru dan suami, karena akan mengakibatkan *ketulahan* (kualat) yang berakibat bencana. Namun dalam rincian penjelasannya sikap orang Banjar menjadi beragam, ada yang pro dan ada juga yang kontra, masing-masing punya pendirian dan pendapat sendiri.

Dalam buku *Pamali Banjar*, disebutkan secara garis besar ada 12 macam bentuk *pamali* Banjar.¹³ Kalau penulis cermati dari temuan di tiga wilayah (Banjarmasin, Martapura dan Amuntai) ada kekhasan di tiap daerah, namun ada juga variasinya.

Untuk memudahkan memahami persoalan tabu dalam kasus yang bervariasi, maka perlu dipahami bahwa tabu (*pamali*) merupakan rangkaian sebab dan akibat. Sebab tersebut dapat berupa perkataan atau perbuatan, dan akibat dari itu bisa berupa upaya untuk menghindari *tulah* (kesialan) atau untuk mendapatkan *tuah* (keberuntungan). Sebab dalam perspektif *pamali* terkadang rasional, tapi ada juga yang tidak masuk akal (tidak ada hubungan sebab akibat yang logis). Adapun akibat yang ditimbulkannya terkadang efektif (manjur), terbukti dan ada faktanya. Namun terkadang, akibat tersebut bisa juga hanya sekedar mitos yang tidak ada buktinya. Pengalaman antara tiap orang yang penulis temukan di tiga wilayah tersebut sangat beragam, ada yang pernah mengalami secara langsung, ada juga yang hanya sekedar pernah mendengar kisah tersebut dari mulut ke mulut.

¹³ Yuliati Puspita Sari dkk, *Pamali Banjar*, (Banjarmasin: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 11-111.

Adapun ilustrasi dari rangkaian proses tabu dengan sebab akibatnya dapat digambarkan sebagai berikut:



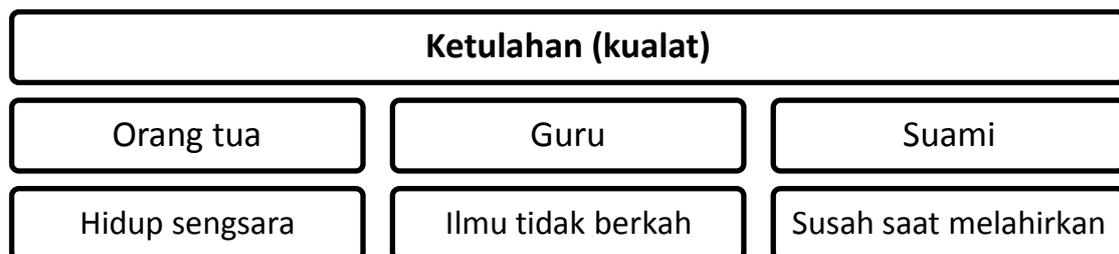
Untuk menganalisis beberapa kasus tabu dalam Budaya Banjar ini, penulis mengkategorikannya dalam empat kelompok besar dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan sebab akibat, yaitu:

1. Sebab ketulahan (kualat) dengan orang tua, guru dan suami. Tulah (sanksi) dari durhaka dengan orang tua, maka hidup akan sengsara. Durhaka dengan guru, maka ilmu yang dipelajari tidak akan mendapatkan keberkahan. Durhaka dengan suami (laki), maka saat melahirkan akan mengalami hambatan.
2. Sebab duduk di muka pintu (*muara lawang*), mengakibatkan *lambat belaki* (telat kawin) bagi yang masih perawan atau susah saat melahirkan bagi yang sudah bersuami.

3. Akibat *lambat belaki* (telat kawin) dapat disebabkan karena mandi kesanjaan (*kekadapan*), duduk di muka pintu (*muara lawang*) atau karena pamali memakai (*memuruk*) sarung (*tapih*) dari atas ke bawah.
4. Akibat susah melahirkan, disebabkan oleh *ketulahan lawan laki* (ada salah dengan suami) dan *sasarah/tatambanya* (penyulihnya) yaitu isteri *dilangkahi* laki dalam keadaan berbaring (telentang), duduk di muka pintu (*muara lawang*), atau membiarkan sisir di kepala saat hamil.

Berikut ilustrasi dari keterangan beberapa kasus (multi kasus) yang telah diuraikan di atas, yaitu sebagai berikut:

Gambar 7.6.
Sebab Ketulahan (Kualat) dengan Orang Tua, Guru dan Suami



Cerita rakyat mengenai anak durhaka yang dikutuk menjadi sesuatu tersebar di berbagai tempat di Indonesia. Beberapa di antaranya seperti legenda “Sampuraga” di Mandailing Natal Sumatera Utara, legenda “Si Lancang” dan “Batang Tuaka” di Riau, “Putmaraga” di Kalimantan Selatan. Dalam legenda tersebut, Sampuraga dikutuk menjadi kolam, Si Lancang dikutuk menjadi danau, Tuaka dikutuk menjadi burung elang, dan Putmaraga dikutuk menjadi burung punai. Ada pun di Padang, Sumatera Barat terdapat legenda “Malin Kundang” yang dikutuk ibunya menjadi batu.¹⁴ Begitulah kutukan orang tua. Setiap kutukan dan perkataannya dianggap sangat manjur, karenanya perlu dihindari, jangan sampai menyakiti hatinya

¹⁴ Ronidin, “Malin Kundang, Ibunya Durhaka: Suatu Pendekatan Genetik”, *Lingua Didaktika*, Volume 4 No 2, (Desember 2011), h. 114.

Pada sisi lain, sikap kasar dan perlakuan yang dianggap tidak baik terhadap orang tua akan mendatangkan penderitaan dan kesengsaraan setidaknya ujian hidup (*fitnah*), sebagaimana kisahnya Al-Qamah¹⁶ dan Juraij.¹⁷ Tentulah pelajaran ini ditujukan kepada anak sebagai generasi penerus agar menghargai segala jerih payah orang tua. Sementara bagi para orang tua, hendaknya mengharapkan dan mendoakan yang terbaik buat anaknya serta menjaga perkataan dan sikap agar tidak menyakiti darah dagingnya sendiri.

Sebab berikutnya yang bisa mendatangkan *pamali* adalah duduk di muka pintu. Diantara perkara yang ditakuti oleh para gadis yang masih belum kawin (perawan) adalah *lambat belaki* (bersuami). Dan bagi yang sudah bersuami, yang dikhawatirkannya adalah sulit saat persalinan (melahirkan).

Dengan menggunakan alasan *lambat belaki* untuk seorang gadis dan sulit melahirkan bagi yang sudah bersuami agar jangan duduk di *muara lawang* (muka pintu), maka efek dari larangan tersebut akan sangat manjur sekali karena sesuai dengan kondisi psikologis wanita tersebut.

Gambar 7.7.

Sebab Duduk di Muka Pintu (*Muara Lawang*)



¹⁶ Lihat uraian kisah pada Bab II, h. 63-64.

¹⁷ Lihat uraian kisah pada Bab II, h. 61-62.

Secara logika sederhana, maksud dari larangan tersebut adalah jangan mengganggu jalan untuk lewat, karena kalau duduk di muka pintu akan menghalangi lalu-lalang banyak orang. Maksud baik tersebut akan lebih efektif dengan disertai tulus (akibat buruk) seandainya larangan tersebut tidak dipatuhi.

Dalam konsep pendidikan, sebaiknya larangan tersebut diungkapkan dengan bahasa yang jelas dan dengan argumen yang rasional, sehingga tidak menimbulkan salah persepsi. Namun budaya punya bahasanya sendiri, pengungkapan secara tidak langsung dianggap lebih halus dan efektif.

Akibat dari telat kawin bisa bermacam-macam. *Lambat belaki* merupakan istilah Banjar yang berarti telat kawin bagi perempuan. Penyebabnya bermacam-macam, seperti: pertimbangan ekonomi (*masih ada yang diongkosi*), masih studi, atau karena karir (biasanya awal kerja ada kontrak untuk tidak kawin sementara waktu).

Telat kawin karena alasan rasional tersebut masih dapat diterima secara akal sehat, namun ketika dihubungkan dengan “*pamali*”, maka ada beberapa pantangan yang harus dihindari secara mistis.

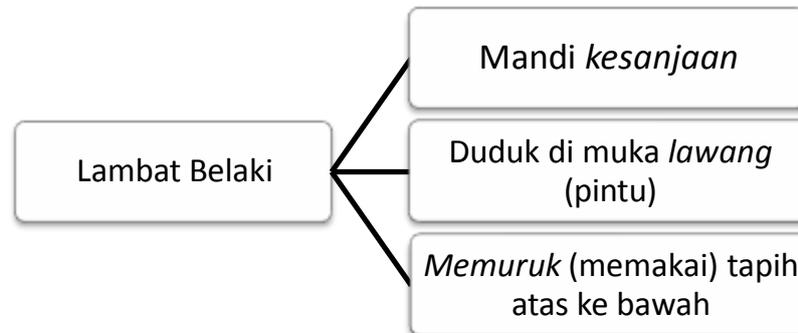
Mandi *kesanjaan* (terlalu senja hingga mendekati magrib), duduk di muka *lawang* (pintu) dan *memuruk* (memakai) *tapih* (sarung) dari atas ke bawah dianggap sebagai penyebab dari *lambat belaki*.

Kalau dianalisis menurut konsep pendidikan, maka semua aktifitas (pekerjaan) harus sebagai dengan aturan mainnya (*role of the game*). Mandi pagi dan sore itu baik, tapi kalau kesorean (*kesanjaan*) menjadi tidak baik. Duduk merupakan hal biasa dan alami, tapi kalau di tempat yang tidak sesuai (di muka pintu) menjadi tidak baik. Memakai sarung, idealnya dari bawah ke atas, sama halnya dengan *mengancing* baju, sejatinya dari bawah ke atas agar *kada timpang* (lancar).

Kesemuanya akan berjalan dengan baik dan lancar kalau sesuai dengan aturan main dan peruntutukannya (proporsional).

Gambar 7.8.

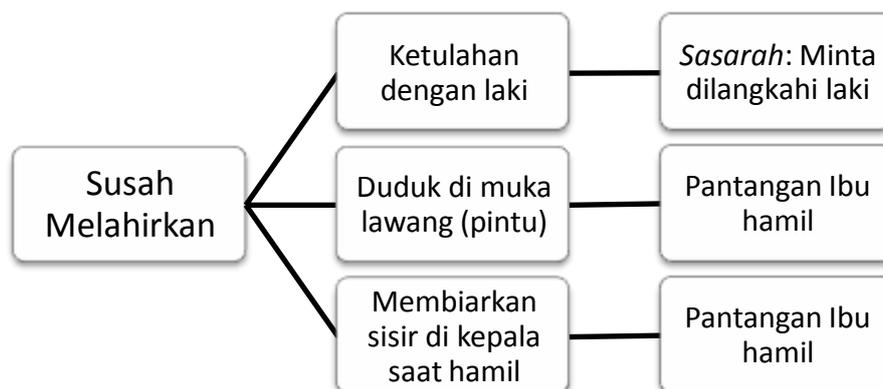
Akibat Lambat Belaki (Telat Kawin)



Susah melahirkan menurut persepsi orang Banjar dapat diakibatkan karena pamali. Pamali karena ketulahan dengan laki, pamali karena duduk di muka lawang (pintu), atau pamali karena membiarkan sisir di kepala. Khusus untuk ketulahan dengan laki, ada *sasarahnya*, yaitu isteri minta untuk dilangkahi suami saat posisi berbaring. Ini dianggap sebagai simbol permohonan maaf dari isteri.

Gambar 7.9.

Akibat Susah Melahirkan



Untuk lebih memperjelas keterangan dari beberapa kasus (multi kasus) yang telah diuraikan terdahulu, dapat dilihat pada matriks berikut:

MATRIKS 7.2.

ANALISIS MULTI KASUS TABU DALAM BUDAYA BANJAR

PAMALI (SEBAB / PERILAKU)	TULAH (AKIBAT / SANKSI)
Jangan <i>wani</i> (durhaka) <i>lawan kuitan</i> (orang tua).	Ketulahan (kualat), hidup menjadi sakit (sengsara).
Jangan <i>wani</i> (durhaka) <i>lawan peguruan</i> (guru).	Ketulahan (kualat), ilmu <i>kada babarakat</i> (tidak berkah).
Jangan <i>wani</i> (durhaka) <i>lawan laki</i> (suami).	Ketulahan (kualat), <i>ngalih</i> (sulit) saat melahirkan (bersalin).
Duduk di muka <i>lawang</i> (pintu)	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Lambat belaki</i> (bersuami) • Susah saat melahirkan.
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ketulahan lawan laki</i> (ada salah dengan suami) 	Susah saat melahirkan (bersalin)
<ul style="list-style-type: none"> • Duduk di muka <i>lawang</i> (pintu) 	
<ul style="list-style-type: none"> • Membiarkan sisir di kepala saat hamil 	
➤ Mandi <i>kesanjaan</i> (kesorean)	<i>Lambat belaki</i> (bersuami)
➤ Duduk di muka <i>lawang</i> (pintu)	
➤ <i>Memuruk tapih</i> dari atas ke bawah	

C. Kearifan Tradisi Banjar tentang Tabu

Dalam konsep pendidikan Islam, mengajak manusia kepada jalan kebaikan dan kebenaran menurut agama haruslah dengan *hikmah* (bijaksana) dan *mauizhah* (nasehat) yang baik. Dan kalaulah harus *bermujādalah* (berdebat), maka diharuskan dengan cara yang terbaik, santun dan sesuai aturan. Konsep mengajar dengan *hikmah* (bijaksana) menghendaki keahlian khusus dalam menghadapi peserta didik yang beragam. Nalar dan kearifan sangat diperlukan dalam menata pendidikan Islam yang santun dan berkemajuan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Dari segi filosofik dan teoritik, pendidikan Islam masih membutuhkan ijtihad pendidikan. Pemikiran ilmiah terkait dasar, asas dan prinsip pendidikan Islam perlu *diinterpretasi* supaya lebih *aktual*. Memahami konsep dasar tentang pendidikan dari

berbagai aspek akan lebih memperkaya khazanah pendidikan Islam. Tentu saja inovasi dan kreatifitas untuk mengembangkan pendidikan Islam sangat diperlukan sekali.¹⁸ Ijtihad dalam dunia pendidikan di era global sekarang sangat urgen sekali agar tetap *up date* secara universal dan terintegrasi, termasuk dalam memahami dan memaknai berbagai nilai-nilai dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat.

Menurut teori ritual Redcliffe-Brown bahwa ritual, magis dan taboo secara esensial merupakan simbolis dan ekspresif yang sering dianggap sebagai instrumental dan berkonsekwensi secara sosial terhadap hubungan bermasyarakat.¹⁹ Berdasarkan teori ini maka ada hubungan timbal balik antara sesuatu yang sifatnya magis dengan kondisi sosial di masyarakat. Nilai dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat akan terefleksi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sehingga menjadi budaya.

Nilai-nilai kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah swt merupakan hal yang fundamental dalam ajaran Islam. Di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang universal dan sangat mendasar yang pada gilirannya akan melahirkan budi pekerti dan tata krama yang baik dalam hubungan antara manusia dan pencipta-Nya serta antara manusia dan dengan setiap makhluk yang diciptakan-Nya. Oleh karena itu nilai-nilai kepercayaan terhadap Allah swt dapat dijadikan pegangan manusia dalam menjalani kehidupan di alam dunia ini.

Berawal dari keyakinan yang kuat terhadap wujud Allah swt, maka tingkah dan kelakuan orang yang beriman akan senantiasa terkontrol dengan baik. Segala perintah akan dijalankan dengan sebaik-baiknya dan segala bentuk larangan akan

¹⁸ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 300.

¹⁹ Lihat Akbar S. Ahmad, *Ke Arah Antropologi Islam*, terj. Asmara Hadi Usman, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), h.91.

dijauhi. Bentuk larangan terkadang diistilahkan dengan sesuatu yang tabu untuk dikerjakan.

Ajaran dan keyakinan dalam Agama mengakui beberapa jenis kata yang mengandung "kekuatan", seperti sumpahan, kutukan, dan doa sebagaimana halnya mantra. Kutukan dan doa bergantung pada Tuhan untuk menjamin kemanjurannya. Penghinaan terhadap orang tua atau orang yang lebih tua, atau orang miskin, yang diperlakukan dengan tidak adil (terzalimi), yang mungkin akan mengucapkan kutukan, dan apabila kemalangan kemudian menimpa orang lain yang berperilaku buruk terhadapnya, maka hal itu merupakan jaminan kalau Tuhan telah membuat kata-kata itu manjur.

Tabu dalam mitos sekilas pintas nampak irrasional, sebab tabu itu mengindikasikan bahwa orang takut terhadap Ilahi (yang bersifat ghaib). Itu berarti secara hakikat bahwa dunia ini tidak hanya bersifat imanen melainkan ada juga sisi transendennya.²⁰ Di setiap yang nyata pasti ada yang ghaib, setiap ada yang fisik pasti ada yang metafisik, begitu seterusnya.

Dalam agama Islam banyak diungkap tentang kisah-kisah masa lalu yang bersifat mistis. Menurut Arkoun, kisah-kisah yang bermakna mistis tersebut merupakan konsep antropologis (antropologi agama, sosial dan budaya), yang mana dari waktu ke waktu akan terus berubah. Dalam kisah disimbolkan berbagai cerita tentang kebaikan dan keburukan. Pemaknaan simbol tersebut untuk menyampaikan pesan kebenaran bahasa agama dengan bingkai cerita.²¹ Pesan moral yang disampaikan via media kisah akan mudah disimak dan diterima dengan baik tanpa kesan menggurui, terlebih terhadap hal yang dianggap sensitif berupa larangan.

²⁰ Sindhunata, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), h. 130.

²¹ Lihat Baedhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009), h. 203-204.

Sebagai ilustrasi tentang larangan dalam agama Islam dikisahkan dalam Al-Quran, yaitu kisah Nabi Adam as. Segala sesuatunya dibolehkan untuk dimakan, Cuma ada satu pohon saja yang ditabukan untuk didekati apalagi dimakan, yang mana merupakan larangan bagi manusia pertama (Nabi Adam as), yaitu kisah tentang pohon terlarang (*syajarah "khuldi"*).²² Konsekwensi dari pelanggaran terhadap larangan tersebut adalah turunya Nabi Adam as ke bumi.²³ Ini dianggap sebagai sanksi atas pelanggaran yang terlanjur dilakukan. Nabi Adam as bertaubat dan pertobatannya diterima Allah SWT.²⁴

Dalam budaya Banjar, ada larangan untuk bersiul di malam hari, karena katanya akan mengundang makhluk halus yang akan berbuat jahat. Kalau direlevansikan dengan penjelasan Al-Qurtubi dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa: "Masyarakat Quraisy jahiliyyah melakukan tawaf di Masjidil Haram dengan bertelanjang, bertepukan dan bersiul. Pada pandangan mereka ia merupakan suatu ibadah."²⁵ Maka, ada memang larangan untuk bersiul dalam Budaya Banjar walaupun dalam konteks yang berbeda (dengan sanksi yang terkadang dianggap kurang rasional).

Disamping itu, Rasul saw. pernah memberikan beberapa pantangan bagi seorang muslim untuk ditinggalkan, seperti: makan dengan tangan kiri, menghalangi jalan, yang seumpamanya.

Dalam budaya Banjar ada pantangan menggunakan tangan kiri, baik saat memberi ataupun menerima. Walaupun terpaksa karena kotor misalnya, maka ada permohonan maaf yang terucap, seperti: *kirilah*. Pantangan pamali tersebut senada dengan hadist Nabi SAW, Dari Umar RA, Rasulullah SAW bersabda : "*Apabila*

²² Lihat QS. Al-Baqarah [2], ayat: 35.

²³ Lihat QS. Al-Baqarah [2], ayat: 36.

²⁴ Lihat QS. Al-Baqarah [2], ayat: 37.

²⁵ Hal tersebut direspon dengan QS. Al-Anfal [8], ayat: 35.

seseorang di antara kalian makan hendaknya ia makan dengan tangan kanan dan minum hendaknya ia minum dengan tangan kanan, karena sesungguhnya setan itu makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya." (HR. Muslim).

Duduk di muka pintu juga termasuk Pamali. Pantangan pamali tersebut senada dengan hadist Nabi SAW, yang diriwayatkan dari Abu Said al-Khudri, Rasulullah SAW bersabda: *"Jauhkanlah dirimu untuk suka duduk di jalan-jalan. Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, itu hanyalah bagian dari tempat duduk kami, di mana kami biasa berbincang-bincang di sana". Rasulullah saw menjawab: "Jika kalian menolak (nasehat ini), maka berilah jalan kepada haknya." Sahabat bertanya lagi: "Apakah haknya?". Rasulullah saw bersabda: "Menundukkan pandangan, tidak mengganggu, menjawab salam, menyuruh kepada kebaikan, dan melarang kemungkaran."* (Muttafaq 'Alaih)

Bangun Tidur terlalu siang juga pamali, mengakibatkan jauh rezeki. Pantangan pamali tersebut senada dengan hadist Rasulullah SAW, "Bangunlah pagi hari untuk mencari rezeki dan kebutuhan-kebutuhanmu. Sesungguhnya pada pagi hari terdapat barokah dan keberuntungan". (HR. Ath-Thabrāni & Al-Bazzār). Di Hadist lainnya, Rasul SAW bersabda, "Ya Allah, berkahilah umatku pada waktu pagi hari mereka (bangun fajar)". (HR. Ahmad)

Larangan keluar rumah waktu magrib juga pamali. Pantangan pamali tersebut senada dengan hadist Nabi SAW, Dari Jabir bin 'Abdillah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: *"Bila hari telah senja tahanlah anak-anakmu untuk tidak keluar rumah karena pada waktu itu banyak setan berkeliaran. Bila waktu telah berlalu, biarkanlah mereka, tutuplah pintu-pintu rumah, sebutlah nama Allah, karena setan tidak dapat membuka pintu-pintu yang tertutup. Tutuplah tempat minum dan*

sebutlah nama Allah, tutuplah bejana-bejana kalian dan sebutlah nama Alloh, walau dengan meletakkan sesuatu di atasnya, dan matikan lampu-lampu.” (Mutafaq ‘alaih).

Jangan menggunakan kata-kata kotor, seperti: *tambuk, bungul, bangsat dan yang sejenisnya*. Pantangan ini senada dengan hadist Nabi SAW Dari Abu Hurairah ra., Rasulullah SAW. bersabda: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau (kalau tidak dapat berkata yang baik), hendaklah ia berdiam diri saja” (*Muttafaq ‘alaih*).

Beberapa ilustrasi tersebut merupakan contoh kecil dari adanya kecocokan pada sebagian pamali (tabu) dalam budaya Banjar dengan larangan dalam ajaran Islam. Penjelasan secara arif dan bijaksana tentang maksud baik yang dikehendaki dengan adanya larangan tersebut seyogyanya haruslah berdasar pada argumen dan alasan yang rasional sehingga kematangan berpikir dalam berbudaya dapat ditumbuhkembangkan.

Dalam pandangan Islam, manusia merupakan *‘entity* yang unik. Keunikannya terletak pada wujudnya yang *multi-dimensi*, bahkan awal penciptaannya didialogkan langsung oleh Allah SWT dengan para malaikat sehingga jadilah manusia makhluk Allah yang paling mulia dan sempurna di muka bumi ini. Karena kesempurnaan dan kemuliaannya, Allah memberikan keistimewaan-keistimewaan yang menyebabkan manusia berhak mengungguli makhluk lainnya. Di antara keistimewaan-keistimewaannya adalah diangkatnya manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia merupakan makhluk berpikir yang menggunakan bahasa sebagai medianya; manusia merupakan makhluk tiga dimensi seperti segitiga sama kaki, yang kaki-kakinya terdiri dari tubuh, akal, dan ruh; manusia mempunyai motivasi dan kebutuhan,

manusia juga mempunyai keluwesan sifat yang selalu berubah melalui interaksi pendidikan.²⁶

Sifat luwes manusia yang bergerak dinamis merupakan potensi manusia untuk terus berkembang ke arah kedewasaan. Keistimewaan Islam dalam upaya memperkuat iman dan membentuk akhlak yang mulia adalah melalui akal. Al-Ghazali memberikan ilustrasi sebagai berikut: Mulailah memikirkan dari hal yang konkrit dan mudah dilihat, seperti langit, bumi dan alam sekitar. Dengan begitu akan menghantarkan kepada keyakinan pada kebesaran Allah SWT.²⁷ Lewat ayat-ayat *kauniyah* dan *kalamiyah* (*qauliyah*) inilah potensi akal manusia akan berkembang dengan sangat pesat.

Al-Quran memberikan pendidikan tentang berbagai *tamsil* (*ibrah*) yang sangat dalam maknanya terhadap berbagai realita kehidupan sehari-hari, misalnya tentang proses terciptanya susu dari binatang ternak, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nahl/16: 66.

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۗ نُسَقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِمْ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا
سَائِغًا لِلشَّارِبِينَ ﴿٦٦﴾

Proses terciptanya susu digambarkan Al-Quran dengan sangat unik, yaitu diantara tahi dan darah. Susu sebagai simbol dari sesuatu yang baik (suci), sementara tahi dan darah merupakan simbol dari sesuatu yang tidak baik (kotor). Begitulah kehidupan manusia, akal seyogyanya dapat menangkap isyarat dari *ayat kauniyah* (cipataan-Nya) yang sarat dengan kandungan ilmiah melalui *ayat qauliyah* (Al-Quran). Perenungan yang mendalam akan mengungkap banyak hal yang semula

²⁶ M. Slamet Yahya, "Pendidikan Islam dalam Pengembangan Potensi Manusia", *INSANIA*, Vol. 12, No. 2, 1 (2007), h.1.

²⁷ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 120-121

dianggap sekedar mitos belaka, ternyata banyak terkandung misteri dan hikmah dalam proses penciptaan dan di balik adanya perintah dan larangan. Tentulah, semua itu merupakan ujian bagi manusia untuk memilih yang tepat sesuai dengan pedoman ajaran agama yang berdasarkan Al-Quran dan Hadits.

Kebaikan dan kejahatan terkadang disimbolkan dengan kanan dan kiri. Kefasikan (kejahatan) dan ketakwaan (kebaikan) merupakan pilihan hidup yang harus dipertanggungjawabkan di dunia dan di akhirat kelak. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Asy-Syams/91: 8-10.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ

Disamping petunjuk Al-Quran, Rasulullah SAW juga telah memberikan *platform* yang sesuai untuk menumbuhkan budaya manusia. Mereka mengenalkan manusia kepada Tuhan sehingga tercipta kondisi yang mendukung manusia untuk menyerap perilaku yang baik dan menjauhi sifat-sifat buruk dan tercela. Mengingat pembenahan manusia adalah awal perbaikan masyarakat, Nabi SAW memandang bahwa perubahan jiwa dan roh manusia berpengaruh pada perbaikan masyarakat, dapat menjauhkan mereka dari sifat tercela serta menciptakan kondisi yang sehat.²⁸ Konsep baik dan buruk harus jelas hitam putihnya, karena akan menjadi norma pola perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Bersumber dari kisah Rasul dengan para sahabatnya menjadi inspirasi teladan untuk masa sekarang dan yang akan datang.

Menurut pemikiran Levi-Strauss, Mitos tentang kisah (dongeng) masa lalu secara dialektikal melahirkan oposisi biner (*binary opposition*), seperti: atas-bawah, kiri-kanan, kaya-miskin, langit-bumi, dan air-api. Oposisi biner tersebut melahirkan suatu keharmonisan. Keharmonisan itu tampak pada pola pikir masyarakat pemilik

²⁸ Dadan Rusmana dan Yayan R, *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 238.

mitos tersebut.²⁹ Ilustrasi yang digambarkan Al-Quran lewat media binatang ternak yang terkandung di dalamnya susu (suci dan bersih) pada satu sisi dan pada sisi yang lain terdapat juga tahi dan darah (najis dan kotor), sebuah oposisi biner yang sangat menakjubkan. Kemampuan untuk memahami isyarat ilmiah tersebut tentulah dengan memaksimalkan fungsi akal dan tidak semua informasi ilmiah itu dapat diterima secara sama oleh setiap orang.

Rasulullah SAW bersabda, riwayat dari Mu'aadz bin Jabal r.a., ia berkata:³⁰

كُنْتُ رَدِفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ، يُقَالُ لَهُ: عَفِيرٌ، فَقَالَ: "يَا
مُعَاذُ هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟" قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ
أَعْلَمُ، قَالَ: "فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ، وَلَا يَشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ
عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مِنْ لَا يَشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، فَتَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ
النَّاسَ، قَالَ: لَا تُبَشِّرْهُمْ فَيَتَكَلَّمُوا" (رواه مسلم)

Muhammad bin 'Abdil-Wahhāb ra. menjelaskan salah satu faedah yang bisa diambil dari hadits di atas yaitu: "Diperbolehkannya menyembunyikan ilmu dalam rangka masalahat". Setelah itu, Muhammad bin Shālih Al-'Utsaimīn ra. memberikan penjelasan senada: "Diperbolehkan bagi kita untuk mengkhususkan ilmu bagi sebagian orang dan tidak bagi sebagian yang lain, sekiranya sebagian orang tersebut seandainya dikhabarkan suatu ilmu akan terkena fitnah". Ibnu Mas'ud berkata: "Sesungguhnya tidaklah engkau berbicara kepada suatu kaum dengan suatu pembicaraan yang tidak dipahami akal mereka, melainkan akan terjadi fitnah pada sebagian mereka". Ali ra berkata: "*Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar akal/pengetahuan mereka*". Oleh karena itu, hendaklah berbicara kepada

²⁹ Claude Levi Strauss, *Structural Anthropology*, (New York: Basic Books, 1963), h. 223. Lihat juga, Claude Levi Strauss, *Myth and Meaning*, (New York: University of Toronto Press, 1978).

³⁰ Imām Muslim, *Al-Jāmi' al-Shāhīh li al-Muslim*, Jilid 1, (Beirut: Dārul Fikr, t.t.), h. 43.

setiap orang sesuai kadar kemampuan, pemahaman, dan akal nya".³¹ Nabi Muhammad SAW mengajarkan agar dalam berinteraksi dengan orang harus mempertimbangkan status sosial dan intelektual. Beliau memberikan jawaban yang berbeda atas pertanyaan yang sama sesuai dengan individu yang dihadapi.³² Pada sisi lain, pendidikan yang ideal harus memperhatikan rasionalitas dan emosionalitas.³³

Kadar kemampuan berpikir seorang anak tidak sama dengan orang dewasa. Untuk kasus tabu (pamali), maka upaya untuk melarang anak agar tidak melakukan sesuatu yang buruk (tidak baik) adalah dengan menakutinya dengan sesuatu yang gaib, seperti: hantu, makhluk halus dan sebagainya. Sementara untuk remaja yang sudah balig, maka yang ditakutinya adalah masalah perkawinan (berakibat telat kawin). Untuk orang dewasa dan ini berlaku umum, maka tulah (kualat) akibat dari tindakan durhaka sangat ditakuti karena akan berdampak secara fisik dan psikologis.³⁴

Semua fenomena itu berjalan secara alami sebab secara psikologi manusia itu makhluk sosial, secara naluri akan takut terhadap berbagai hal yang menurut asumsi umum itu berbahaya. Secara naluri pula akan berupaya mencari alasan agar semua larangannya ditaati (dijauhi). Semuanya itu hukum alami yang berdasarkan hati nurani dan perasaan manusia secara umum.

Dalam menelaah literatur psikologi, akan banyak ditemukan teori belajar yang bersumber dari aliran-aliran psikologi. Salah satunya adalah teori belajar behavioristik, Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan

³¹ Muhammad bin Shālih Al-Utsimīn, *Al-Qaulul-Mufīd 'alā Kitābit-Tauhīd*, (Mesir: Dārul Ashīmah, t.t.), Juz I, h. 54.

³² Aliah B.Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), h. 45.

³³ Imam Barnadib dan Sutari I.B., *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi, 1996), h. 80.

³⁴ Lihat, Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 231.

perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi titik terhadap stimulus. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (*stimulus-respon*).

Teori behaviorisme dalam disiplin sosiologi ialah teori yang berkarakter psikologis, yang mengajarkan bahwa manusia tidak dipengaruhi oleh bawaan lahir (kecerdasan, emosional, ketahanan tubuh, penyakit bawaan, genetik), tetapi faktor yang lebih penting untuk mengetahui sikap tindak manusia dan yang memengaruhi serta membantuk tingkah laku manusia adalah kebiasaan yang terus-menerus dilakukannya sebagai respons terhadap lingkungannya, respons ini dapat diidentifikasi dan diukur untuk mengetahui seberapa besar respons yang diberikan terhadap stimulus internal maupun eksternal. Respons oleh manusia terhadap lingkungannya melalui faktor stimulus tersebut dapat dibentuk atau dimodifikasi dengan jalan pemberian hadiah (*reward*), atau dengan jalan pengadangan berbagai bentuk *discouragement* atau hukuman dalam sebuah proses eksperimen yang disebut dengan *conditioning*. Karena itu, kaum behaviorisme ini merupakan pendukung dari teori tabula rasa, yakni teori yang mengajarkan bahwa manusia lahir tidak membawa apa-apa (seperti kertas putih), dimana sikap dan watak manusia tersebut menjadi berbeda-beda karena pengaruh dari lingkungannya sejak dia mulai menjalani proses kehidupannya sehingga dapat dikondisikan sesuai dengan lingkungannya.

Budaya masyarakat yang masih kental memegang tradisi pendahulunya akan mewariskannya secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dalam dunia

pendidikan pewarisan budaya tersebut merupakan sebuah keniscayaan. Diantara cara pewarisan budaya tersebut adalah dalam bentuk *reward* (penghargaan) dan *punishment* (sanksi).³⁵ Banyak teori yang menjelaskan tentang manfaat (faedah) dari sebuah penghargaan atas ketaatan, kedisiplinan dan kesuksesan. Di sisi lain, penegakkan hukum dengan sanksi yang edukatif juga diperlukan. Larangan yang dilanggar akan mengakibatkan sanksi yang didapat. Nilai-nilai budaya tersebut ditransmisikan secara *gradual* dan *evolusioner*.

Nilai-nilai budaya lama yang hidup di tengah masyarakat dan memberi manfaat bagi kesejahteraan bersama, maka sudah seharusnya tetap dipelihara dan tidak perlu diganti terlalu cepat agar tidak menimbulkan '*culture shock*' yang merugikan masyarakat. Dalam hubungan ini *kearifan lokal* kiranya memang perlu digalakkan. Pada masyarakat di tempat-tempat tertentu, senantiasa ditemukan nilai-nilai budaya yang berharga dalam kehidupan bermasyarakat tetapi karena pengaruh budaya luar menjadikan nilai-nilai budaya lokal yang sesungguhnya banyak manfaatnya menjadi tergeser dan akhirnya hilang.³⁶ Konsistensi budaya lokal sangat tergantung pada sikap penduduk setempat untuk melestarikannya.

Setiap budaya punya sisi sakral yang harus dihormati dan dijaga dengan baik. Sakral merupakan hal yang lebih dirasakan secara abstrak dari pada dilukiskan secara konkrit. Dalam masyarakat terdapat pandangan yang berbeda terhadap suatu benda (hal) yang mengandung nilai sakral atau nilai profan, contohnya seekor lembu, bagi masyarakat yang bukan beragama Hindu beranggapan bahwa lembu itu sebagai hewan yang biasa. Tetapi orang yang beragama Hindu merupakan suatu hewan yang

³⁵ Beberapa teori belajar menjelaskan hal tersebut, seperti: teori Skinner dan lain-lain, Lihat B.R. Hergenhahn, *Theories of Learning (Teori Belajar)*, terj. Triwibowo, (Jakarta: Kencana, 2014).

³⁶ Abd. Shomad, "Selayang Pandang tentang Antropologi Pendidikan Islam" dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 1, No. 1 Mei - Oktober 2004.

dihormati dan disucikan. Dalam budaya tertentu pemaknaan sakral dapat dilihat dari berbagai segi, seperti: benda tertentu (keris atau jimat/wafak), orang tertentu (orang tua atau tuan guru), tempat tertentu (Mekkah dan Madinah), kata tertentu (doa atau mantra), perbuatan tertentu (shalat) dan sebagainya.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa sakral merupakan suatu hal yang lebih mudah dirasakan daripada dilukiskan. Bilamana terdapat suatu anggapan bahwa suatu benda sakral tersebut mengandung zat yang suci, dan di dalamnya mengandung pengertian misteri yang mengerikan tetapi mengagungkan. Di dalam masyarakat, terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai mana benda yang suci, dan benda yang biasa, atau yang sering dikemukakan orang benda sakral dengan profan. Selain dari pada itu yang suci ada yang terdapat di dunia ini dan ada di surga. Orang Hindu menghormati dan mensucikan lembu, Hajar Aswad di Makkah disucikan oleh orang-orang Islam, Salib di atas altar disucikan oleh orang Kristen, masyarakat primitif membakar mati binatang-binatang totem mereka.³⁷

Sakralisasi merupakan proses budaya yang dilestarikan oleh masyarakat, untuk menjaga kesakralan tersebut muncul istilah tabu (pantangan atau larangan). Tabu atau pantangan adalah suatu pelarangan sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Pelanggaran tabu biasanya tidak dapat diterima dan dapat dianggap menyerang. Beberapa tindakan atau kebiasaan yang bersifat tabu bahkan dapat dilarang secara hukum dan pelanggarannya dapat menyebabkan pemberian sanksi keras. Tabu dapat juga membuat malu, aib, dan perlakuan kasar (sanksi sosial) dari lingkungan sekitar.

³⁷ Zakiah Darajat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1985), h.167-168.

Salah satu model *local wisdom* dalam budaya Banjar adalah dengan mengenalkan pamali sebagai budaya santun untuk memberikan teguran dengan makna simbolis yang penuh dengan arti filosofis. Secara umum, tabu dianggap telah ada sebelum munculnya teisme dan dari periode sebelum adanya semua jenis agama.³⁸ Memahami tabu secara filosofis dan mempraktekannya secara tepat akan memberikan manfaat yang besar terhadap kontrol sosial di masyarakat.

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan yang baik tidak disampaikan melalui kekerasan karena akan menimbulkan efek yang tidak baik, seperti: kekerasan, kebohongan dan kelicikan.³⁹ Teguran secara halus (*softly*) melalui *pamali* merupakan alternatif yang bagus dalam pendidikan.

Makna tabu sama dengan pantangan, yaitu merupakan suatu perbuatan yang terlarang baik dalam hal perkataan, perbuatan, atau yang berhubungan dengan wujud fisik. Pada umumnya pantangan atau tabu tersebut terdapat pada pola pikir kehidupan masyarakat yang masih tradisional, yang pada dasarnya kehidupan masyarakat tersebut sangat kuat dalam menjalankan adat istiadat yang diwariskan oleh leluhur masyarakat tersebut. Tapi tabu dalam perspektif modern dimaknai dengan larangan yang bertujuan baik, sebagai alat kontrol sosial dan juga sebagai upaya rekayasa sosial terhadap segala perkataan dan perbuatan manusia yang berbudaya dan bermartabat.

Budaya Banjar sarat dengan kearifan lokal seputar tabu bahasa dan perbuatan, hal tersebut terefleksi dalam tutur kata, sikap dan tingkah laku sehari-hari dalam bersosialisasi di masyarakat.

³⁸ Sigmund Freud, *Totem and Taboo, Resemblances Between the Psychic Lives of Savages and Neurotics*, terj. A.A.Brill, (London: George Routledge & Sons, Limited, 1919), h. 21.

³⁹ Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun, Perspektif Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: Yayasan Nadiya, 2003), h. 133.

Dalam ilmu bahasa ada yang dinamakan dengan *eufemisme*, yaitu ungkapan penghalus bahasa. Ada beberapa manfaat dari penggunaan eufemisme, diantaranya: sebagai alat untuk menghaluskan ucapan, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu, sebagai alat untuk berdiplomasi, sebagai alat pendidikan dan sebagai alat penolak bahaya.⁴⁰ Bentuk-bentuk eufemisme yang merupakan ungkapan untuk menggantikan tabu bahasa (verbal) dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: menghindari tabu bahasa dengan cara diam, dengan cara berbisik, dengan bahasa isyarat, dan dengan penyulihan kata.⁴¹

Dalam masyarakat Barat, kata-kata sangat bernilai. Namun, orang lupa, kata-kata seringkali tidak menyampaikan maknanya. Kata hanyalah tanda atau simbol untuk benda dan peristiwa, suatu bentuk, komunikasi simbolis. Seperti halnya tanda dan simbol, kata-kata juga berbeda dari apa yang diwakilinya, sama halnya dengan peta yang berbeda dari wilayah yang digambarkannya. Peta dan wilayahnya merupakan dua hal yang berbeda. Bahkan keduanya berbeda dalam penampakannya. Peribahasa lama mengatakan, "*Gambar sama artinya dengan seribu kata,*" hal tersebut mengindikasikan tidak memadainya kata-kata dalam menggambarkan apa pun dengan tepat.⁴²

Dalam Budaya Banjar, anak-anak dari sejak dini dididik untuk berperilaku yang baik dalam berbahasa dan berkata-kata, ketika berbicara dengan orang tua, maka penggunaan kata "*inggih*" sebagai ganti kata "ya" dan kata "*pun*" sebagai ganti kata "apa" merupakan simbol dari sebuah penghormatan dan penghalus kata (*eufemisme*).

⁴⁰ Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi, *Semantik, Teori dan Aplikasi*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), h. 86

⁴¹ Sutarman, *Tabu Bahasa dan Eufemisme*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2013), h. 34

⁴² Lynn Wilcox, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf*, terj. Harimurti, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), h. 162.

Begitu juga dengan penyebutan kata “intan” diganti dengan kata “*galuh*” (panggilan kesayangan untuk anak perempuan Banjar) yang merupakan bentuk penghargaan kepada sesuatu yang dirindukan (bagi para pendulang/pencari intan). Harapan ingin mendapatkan intan dengan menggunakan *kata password* (kata kunci) yang dianggap sakral (keramat). Intan biasanya identik dengan kaum hawa, makanya disebut dengan “*galuh*” dalam bahasa Banjar. Boleh jadi ini semacam *tafa’ul* (harapan optimis) dalam konsep Islam.⁴³

Adapun penyebutan kata “tikus” yang diganti dengan kata “*putri*” merupakan ungkapan halus dan enak didengar sebagai tanda persahabatan. Ungkapan yang indah dan cantik mengisyaratkan bahwa tikus sebagai kawan, bukan sebagai lawan.

Orang tua sebagai contoh bagi anak hendaklah mengajarkan pendidikan akhlak dengan hal-hal yang baik.⁴⁴ Saat marah, kesal dan jengkel, jangan sampai menghardik anak dengan kata-kata kotor, seperti: “*bodoh, bungul, tambuk, bangsat*”, tapi hendaknya diganti dengan kata-kata yang indah dan enak didengar, seperti: “*pintar, baiman, bauntung, batuah*”. Itu semua disamping merupakan pengalihan kondisi marah agar menjadi lebih tenang, juga berharap setiap perkataan yang keluar dari mulut orang tua akan menjadi doa dan munajat buat anak-anaknya.

Untuk lebih memperjelas uraian terdahulu tentang kearifan tradisi Banjar seputar tabu bahasa dengan berbagai variasi dan macamnya dapat dilihat pada matriks berikut.

⁴³ Mohd. Hasanulddin dkk, “Pendekatan al-Tafa’ul Menurut Islam serta Contoh Penggunaannya dalam Kitab-Kitab Fiqh”, *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporeri Keluaran Khas*, (2011), h. 84.

⁴⁴ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, (Mesir: Darus Salam, 1992), Jilid 1, h. 177.

MATRIKS 7.3.
KEARIFAN TRADISI BANJAR SEPUTAR TABU BAHASA

BENTUK KEARIFAN	NILAI PENDIDIKAN
Jangan menggunakan kata “ <i>Unda</i> ” dan “ <i>Nyawa</i> ” Ketika berbicara dengan orang tua, tapi gunakan kata “ <i>Ulu</i> ” dan “ <i>Pian</i> .” Penggunaan kata “ <i>ingih</i> ” sebagai ganti kata “ <i>ya</i> ” dan “ <i>pun</i> ” sebagai ganti kata “ <i>apa</i> ”.	Simbol penghormatan dan penghalus bahasa (<i>eufemisme</i>)
Jangan menyebut kata “ <i>intan</i> ” ketika mendulang. Penyebutan kata “ <i>intan</i> ” diganti dengan kata “ <i>galuh</i> ” (panggilan kesayangan untuk anak perempuan Banjar) merupakan bentuk penghargaan kepada sesuatu yang dirindukan.	Harapan ingin mendapatkan intan dengan menggunakan kata <i>password</i> yang dianggap sakral (keramat).
Jangan menyebut kata “ <i>tikus</i> ”. Penyebutan kata “ <i>tikus</i> ” diganti dengan kata “ <i>putri</i> ” sebagai ungkapan halus dan enak didengar sebagai tanda persahabatan.	Ungkapan yang indah dan cantik, dimana tikus dianggap sebagai kawan, bukan sebagai lawan.
Jangan menghardik, apalagi mengutuk anak ketika marah, kesal dan jengkel, dengan kata-kata “ <i>bodoh, bungul, tambuk</i> ”, tapi ganti dengan kata-kata “ <i>pintar, baiman, bauntung, batuah</i> .” Ini merupakan upaya pengalihan kondisi marah (emosi) agar menjadi lebih tenang.	Setiap perkataan yang keluar dari mulut orang tua akan menjadi doa dan pengharapan buat anak-anaknya.

Disamping tabu bahasa, ada juga tabu perbuatan dalam budaya Banjar. Beberapa perbuatan yang tabu dalam masyarakat Banjar perlu dihindari dan di jauhi agar tidak berbenturan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Orang Banjar yang identik dengan Islam menyikapi permasalahan tabu dengan pemahaman agama diselaraskan dengan budaya. Larangan terhadap berbagai jenis tingkah laku diharmonisasikan dengan ajaran Islam, misalnya: jangan membawa Al-Quran ke dalam WC bahkan Hp yang ada aplikasi Al-Qur’annya⁴⁵ pun tidak berani dibawa ke dalam WC, sebagai cara untuk menghormati kitab suci Al-Qur’an (sakral),

⁴⁵ Ada aplikasi Al-Quran yang dirancang secara otomatis aktif ketika diaktifkan, disentuh, atau saat ada panggilan, sehingga dikhawatirkan akan muncul secara tidak sengaja saat dalam WC. Aplikasi tersebut, seperti: *nakhtim* dan yang semisalnya.

membawanya dengan disedekap di dada, meletakkannya di tempat yang terhormat dan seterusnya. Dan yang lebih penting adalah mengamalkan segala petunjuk, bimbingan dan pengajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Nilai-nilai pendidikan lainnya yang tersirat dalam tabu perbuatan dalam budaya Banjar, yaitu: jangan *melibas* (menerabas), tapi menunduk saat lewat di depan orang sebagai simbol penghormatan. Jangan duduk di *muara lawang* (muka pintu) karena dapat mengganggu orang. Jangan menduduki bantal, karena dapat merusak bantal. Jangan masuk rumah lewat *lelongkang* (jendela), ikuti aturan main (*role of the game*), jendela bukan sebagai tempat masuk ke rumah karena ada pintu sebagai tempat masuk yang sebenarnya. Jangan *kada bebarian* (hak mata) bagi sanak famili atau teman yang melihat makanan, ini mengindikasikan orang Banjar suka berbagi (*sharing*) kebaikan dan kemanfaatan. Jangan mengambil sesuatu yang sudah diberikan, *buruk sikuan* merupakan istilah yang menunjukkan sangat tidak bagus, memberi seharusnya tak harap kembali (Ikhlas, tanpa pamrih dan istiqomah). Jangan dengan tangan kiri saat memberi dan menerima sesuatu, karena tangan kiri disimbolkan dengan sesuatu yang “tidak baik”, sementara tangan kanan simbol dari segala bentuk kebaikan.

Matriks berikut menjelaskan tentang kearifan tradisi seputar tabu perbuatan dalam Budaya Banjar.

MATRIKS 7.4.

KEARIFAN TRADISI BANJAR SEPUTAR TABU PERBUATAN

BENTUK KEARIFAN	NILAI PENDIDIKAN
Jangan membawa Al-Quran ke dalam WC.	Penghormatan terhadap kitab suci (sakral).
Jangan <i>melibas</i> , tapi menunduk saat lewat di depan orang .	Simbol penghormatan.

Jangan duduk di <i>muara lawang</i> .	Jangan mengganggu orang.
Jangan menduduki bantal.	Jangan merusak (bantal).
Jangan masuk rumah lewat <i>lelongkang</i> (jendela).	Ikuti aturan main (<i>role of the game</i>)
Jangan <i>kada bebarian</i> (hak mata).	Suka berbagi (<i>sharing</i>)
Jangan mengambil yang sudah diberikan, <i>buruk sikuan</i>	Ikhlas dan istiqomah.
Jangan dengan tangan kiri pada saat memberi dan menerima sesuatu.	Kanan sebagai simbol kebaikan.

Dalam dunia pendidikan, diskursus tentang tabu merupakan pembahasan yang menarik untuk disoroti dari berbagai aspek, baik secara teoritis maupun praktis. Salah satu model teori pendidikan adalah *taxsonomi bloom*. Menurut teori ini, tugas pendidikan adalah memberikan rangsangan atau stimulus agar ada perubahan ke arah yang lebih baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. *Endingnya*, diharapkan pembelajaran akan semakin bermakna (*meaningful learning*).⁴⁶

Dalam ranah pendidikan, budaya tabu akan melatih berfikir secara rasional dan supra rasional, melatih perasaan agar lebih sensitif dengan lingkungan dan budaya setempat serta mempertimbangkan berbagai konsekwensi dari setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan karena ada *tulah* dan *tuah* dalam budaya tabu yang dianggap manjur oleh masyarakat yang meyakini.

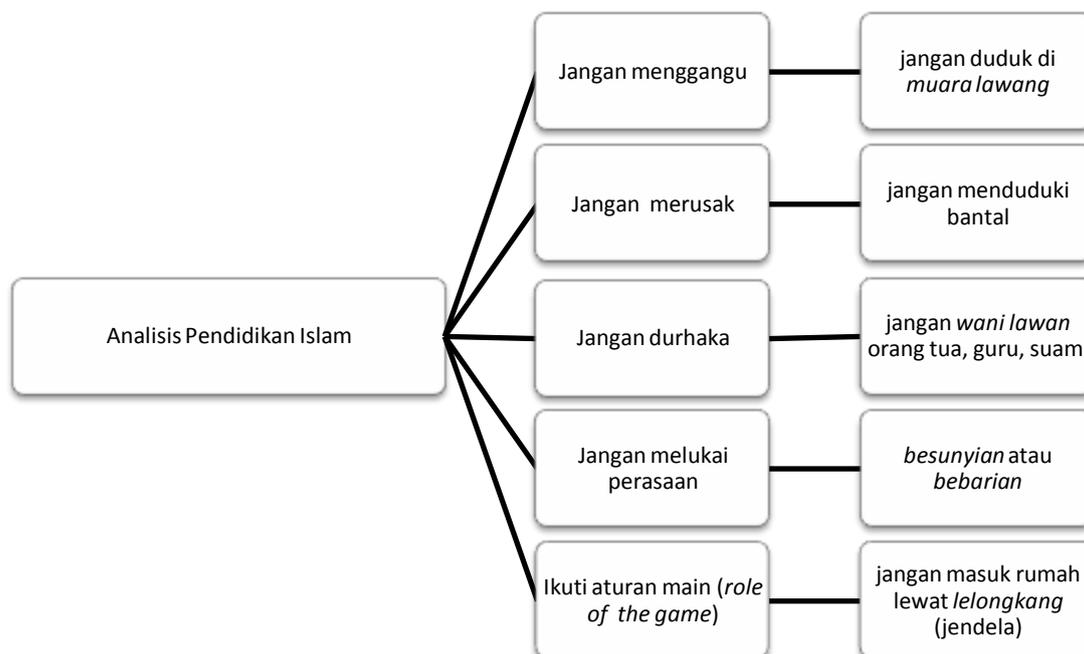
Adapun secara aplikatif dalam kehidupan praktis sehari-hari, budaya tabu dalam masyarakat Banjar mengajarkan banyak hal terkait dengan pendidikan dan sesuai dengan ajaran Islam. Agama Islam mengajarkan agar jangan mengganggu orang lain, maka tabu dalam budaya Banjar melarang untuk duduk di *muara lawang* (muka pintu) karena akan mengganggu orang untuk lewat (lalu-lalang). Jangan merusak, jangan durhaka, jangan melukai perasaan orang, merupakan contoh konkrit dari tabu dalam budaya Banjar yang relevan dengan konsep pendidikan Islami.

⁴⁶ Putu Ayub Darmawan & Edy Sujoko, "Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom" *Jurnal Satya Widya*, Vol. 29, No.1. Juni 2013, h. 38.

Proses internalisasi tabu dalam budaya Banjar saat interaksi sosial di keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh kuat, dengan cara imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.⁴⁷ Penanaman moral dan akhlak secara tidak langsung tumbuh dan berkembang dengan baik ketika pesan-pesan moral tersebut diaktualisasikan dalam setiap kesempatan dengan cara yang halus (*softly*).

Gambar 7.10.

Analisis Pendidikan Islam tentang tabu dalam Budaya Banjar



Yang terpenting dalam kajian Budaya Banjar tentang tabu dalam analisis pendidikan Islam, haruslah mendasarkan konsep Islami pada tata nilai (*value*) dan aturan (*norm*) yang berlaku di masyarakat. *Role of the game* (aturan main) menjadi signifikan dalam merespon dan beradaptasi dengan lingkungan setempat. *Dimana bumi di pijak, di situ langit dijunjung*, demikian kata pepatah. Tradisi yang baik harus dipertahankan dan juga berupaya untuk terus mengadopsi yang lebih baik lagi (*al-muhāfazhu ‘alā al-qadīm al-shālih, wa al-akhdzu bi al-jadīd al-ashlah*).

⁴⁷ Didin Saripudin dan Udin S. Winataputra, *Interpretasi Sosiologis dalam Pendidikan*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2010), h. 28-32.